

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Selamat (*Unsafe Act*) pada Pekerja di Bagian Produksi PT Lestari Banten Energi

Febby Amanah Ramadhany, Terry Y.R. Pristya

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstrak

Latar belakang: PT Lestari Banten Energi adalah sebuah Independent Power Producer (IPP) yang mengembangkan PLTU Power Plant dengan kapasitas sebesar 1 x 660 MW. Berdasarkan data perusahaan terdapat tindakan tidak selamat seperti merokok di tempat kerja, tidak memakai helm pelindung, tidak memakai safety shoes, tidak memakai ear plug, dan tidak mengenakan safety belt pada saat bekerja.

Metode: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak selamat (*unsafe act*) pada pekerja di bagian produksi PT Lestari Banten Energi tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 90 orang. Pengambilan data menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 50 responden. Data dianalisis menggunakan uji *chi square*

Hasil: Faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak selamat adalah pengetahuan, dan kelelahan. Sedangkan, faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan tindakan tidak selamat adalah karakteristik pekerja (tingkat pendidikan, masa kerja, status pekerja), sikap, beban kerja, faktor ergonomis, pelatihan K3, dan pengawasan.

Kesimpulan: Perusahaan agar lebih banyak mengikutsertakan karyawan dalam program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan.

Kata Kunci: Kecelakaan Kerja, Kelelahan, Pengetahuan, Tindakan Tidak Selamat

Factors Related to Unsafe Action on Workers in the Production Section of PT Lestari Banten Energi

Abstract

Background: PT Lestari Banten Energi is an Independent Power Producer (IPP) which develops PLTU Power Plant with a capacity of 1 x 660 MW. Based on company data, there were unsafe activities such as smoking at work, do not wear protective helmet, do not wear safety shoes, do not wear ear plug, and do not wear safety belt while work.

Methods: This study aims to determine the factors associated with unsafe action on workers in the production of PT Lestari Banten Energi in 2018. The research was quantitative analyze with *cross sectional* method approach. Population in this study were 90 people. Data was taken using *purposive sampling* method with a sample size of 50 respondents. Data were analysed using *chi square*

Results: The factors associated with unsafe action are knowledge and fatigue. While the factors unrelated to unsafe action are the characteristics of the worker (level of education, work period, worker status), attitude, workload, ergonomic factor, OSH training and supervision.

Conclusion: Companies engage more employees in education and training programs to improve knowledge.

Keywords: Occupational Accidents, Fatigue, Knowledge, Unsafe Action

Alamat Korespondensi:
Terry Y.R. Pristya
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Jl. Raya Limo, Depok
Email: terry.yuliana@gmail.com

PENDAHULUAN

Kecelakaan akibat kerja adalah suatu kejadian yang tidak diduga, dikehendaki dan dapat menyebabkan kerugian baik jiwa maupun harta benda. Salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja yaitu tindakan tidak selamat (*unsafe action*). Tindakan tidak selamat (*unsafe action*) adalah tindakan yang dapat membahayakan pekerja itu sendiri maupun orang lain yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan. Tenaga kerja merupakan salah satu komponen terpenting dalam pelaksanaan proyek dan merupakan aset yang menentukan bagi perusahaan. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya menjalankan usaha yang aman, maka penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) harus dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan, sesuai dengan UU Keselamatan Kerja No.1 Tahun 1970 dan UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 menyatakan bahwa pengusaha wajib melindungi pekerja dan potensi bahaya yang dihadapinya¹.

Masalah utama yang selalu berkaitan dan melekat dengan dunia kerja adalah timbulnya kecelakaan kerja. Terjadinya kecelakaan kerja tersebut menimbulkan banyak kerugian baik bagi perusahaan maupun pekerja. Kerugian yang diakibatkan bisa berupa kerugian materiil dan menyebabkan korban jiwa. DK3N (Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional) mengatakan kecelakaan kerja membuat kerugian langsung (*direct loss*) dan kerugian tidak langsung (*indirect loss*). Kerugian langsung yang dapat diderita perusahaan adalah perusahaan harus mengeluarkan biaya pengobatan dan biaya perbaikan kerusakan sarana produksi sedangkan kerugian tidak langsung antara lain kerugian jam kerja dan kerugian produk².

Pada tahun 2013 menurut data *International Labour Organization* setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan ditempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya ditempat kerja. Bahkan, berdasarkan data tahun 2013, di seluruh dunia, seorang pekerja meninggal tiap 15 detik³. Data kecelakaan kerja di negara maju seperti USA bahwa tenaga kerja yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 3,7 juta orang dan yang meninggal sebanyak 5.214 orang. Sementara di Indonesia dari setiap 100.000 tenaga kerja terdapat 20 orang menderita kecelakaan kerja fatal¹. Riset NSC (*National Safety Council*) bahwa penyebab kecelakaan kerja 88% adalah tindakan tidak selamat, 10% kondisi tidak aman,

2% tidak diketahui penyebabnya.⁴ Penyebab tindakan tidak selamat antara lain faktor internal dan faktor external, faktor internal yaitu faktor yang muncul dari diri sendiri, sedangkan faktor external faktor yang muncul dari pengaruh lingkungan di tempat kerja⁴

Berdasarkan data PT Jamsostek (Persero) yang saat ini telah berubah menjadi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, pada tahun 2013 di seluruh Indonesia jumlah peserta yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 129.911 orang, 75,8% berjenis kelamin laki-laki dan 46.692 berjenis kelamin perempuan, dari jumlah kecelakaan tersebut sebagian besar atau sekitar 69,59% terjadi di dalam perusahaan ketika mereka bekerja, sedangkan yang di luar perusahaan sebanyak 10,26% dan sisanya atau sekitar 20,15% merupakan kecelakaan lalu lintas yang dialami para pekerja⁴.

Akibat kecelakaan kerja sebanyak 3.093 pekerja meninggal, yang mengalami sakit 15.106 orang, luka-luka 174.266 orang dan meninggal mendadak sebanyak 446 orang. Sebanyak 34,43% penyebab kecelakaan kerja dikarenakan perilaku tidak aman dan sebanyak 32,12% pekerja tidak memakai alat pelindung diri (APD), sebesar 51,3% penyebab kecelakaan kerja dikarenakan adanya benturan, sedangkan bagian tubuh yang paling banyak terkena cedera adalah jari tangan kemudian kaki, sumber penyebab cedera terbanyak sebesar 32,25% adalah mesin⁴.

Berdasarkan data perusahaan, terdapat tindakan tidak selamat seperti: merokok di tempat kerja sebanyak 25% dari 40 pekerja, tidak memakai helm pelindung sebanyak 30%, tidak memakai *safety shoes* sebanyak 40%, tidak memakai *ear plug* sebanyak 50%, dari 3 pekerja yang sedang bekerja di ketinggian untuk melakukan perawatan peralatan yang tidak mengenakan *safety belt* terdapat 1 pekerja (33,3%) semua tindakan tidak selamat tersebut dapat menimbulkan adanya kecelakaan kerja.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 50 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2018, proses pengumpulan dan pengolahan data dilaksanakan pada bulan Juni 2018. Proses analisis data dibagi menjadi dua yaitu analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan alpha (α) 0,05.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 50 responden bahwa ditemukan sebagian besar pekerja jarang melakukan tindakan tidak selamat (*unsafe action*), yaitu sebanyak 29 responden (58,0%). Selain itu berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa hal tindakan tidak selamat yang dilakukan oleh pekerja seperti memperbaiki atau merawat peralatan kerja yang sedang beroperasi, tidak menggunakan APD secara lengkap, menempatkan alat bantu kerja dengan tidak rapi, serta bekerja dalam kondisi kelelahan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden PT. Lestari Banten Energi

Tindakan Tidak Selamat	Frekuensi	Persentase %
Tidak Pernah	7	14,0
Jarang	29	58,0
Sering	14	28,0
Tingkat Pendidikan		
SMA	23	46,0
Perguruan Tinggi	27	54,0
Masa Kerja		
≤ 1 tahun	29	58,0
> 1 tahun	21	42,0
Status Pekerja		
Karyawan Kontrak	20	40,0
Karyawan Tetap	30	60,0
Tingkat Pengetahuan		
Pengetahuan Tinggi	21	42,0
Pengetahuan Rendah	29	58,0
Sikap		
Positif	16	32,0
Negatif	34	68,0
Tingkat Beban Kerja		
Ringan	5	10,0
Sedang	40	80,0
Berat	5	10,0
Kelelahan		
Tidak Pernah	13	26,0
Jarang	20	40,0
Sering	17	34,0
Faktor Ergonomis		
Baik	13	26,0
Kurang Baik	37	74,0
Pelatihan K3		
Baik	12	24,0
Cukup	27	54,0
Buruk	11	22,0
Pengawasan		
Baik	20	40,0
Kurang Baik	30	60,0
Total	50	100

Pada variabel tingkat pendidikan, yaitu responden yang memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi 27 (54,0%) orang. Persentase tertinggi pada variabel masa kerja, yaitu responden yang sudah bekerja selama kurang dari sama dengan 1 tahun 29 (58,0%) orang. Persentase tertinggi pada variabel status pekerja, yaitu responden dengan status karyawan tetap 30 (60,0%) orang.

Persentase tertinggi pada variabel pengetahuan, yaitu kelompok tingkat pengetahuan rendah mengenai bahaya dan risiko di tempat kerja sebanyak 29 (58,0%) orang. Persentase tertinggi pada variabel sikap, yaitu pekerja yang memiliki sikap negatif, yaitu sebanyak 34 responden (68,0%). Persentase tertinggi pada variabel beban kerja, yaitu pada pekerja yang memiliki tingkat beban kerja sedang, yaitu sebanyak 40 responden (80,0%). Persentase tertinggi pada variabel kelelahan, yaitu pekerja yang mengalami jarang kelelahan sebanyak 20 (40%) orang. Persentase tertinggi pada variabel faktor ergonomis, yaitu pekerja yang memiliki faktor ergonomis kurang baik sebanyak 37 responden (74,0%). Persentase tertinggi pada variabel pelatihan K3, yaitu pekerja yang memiliki pelatihan K3 cukup sebanyak 27 responden (54,0%). Persentase tertinggi pada variabel pengawasan, yaitu pada pekerja yang tingkat pengawasannya kurang baik sebanyak 30 (60%) orang.

Tabel 2 Hubungan Variabel Independen dengan Tindakan Tidak Selamat pada Pekerja PT Lestari Banten Energi

Karakteristik Pekerja	Tindakan Tidak Selamat				Total	P Value	
	Selamat		Jarang				
	N	%	N	%			
Tingkat Pendidikan							
SMA	16	69,6	7	30,4	23	100	0,970
Perguruan Tinggi	20	74,1	7	25,9	27	100	
Masa Kerja							
≤ 1 Tahun	21	72,4	8	27,6	29	100	1,000
> 1 Tahun	15	71,4	6	28,6	21	100	
Status Pekerja							
Karyawan Kontrak	14	70,0	6	30,0	20	100	1,000
Karyawan Tetap	22	73,3	8	26,7	30	100	
Tingkat Pengetahuan							
Pengetahuan Tinggi	20	95,2	1	4,8	21	100	0,005*
Pengetahuan Rendah	16	55,2	13	44,8	29	100	

Sikap							
Positif	14	87,5	2	12,5	16	100	0,175
Negatif	22	64,7	12	35,3	34	100	
Beban Kerja							
Ringan	34	75,6	11	24,4	45	100	0,126
Berat	2	40,0	3	60,0	5	100	
Kelelahan							
Jarang	28	84,8	5	15,2	33	100	0,008*
Sering	8	47,1	9	52,9	17	100	
Faktor Ergonomis							
Baik	12	92,3	1	7,7	13	100	0,078
Kurang	24	64,9	13	35,1	37	100	
Baik Pelatihan K3							
Baik	9	75,0	3	25,0	12	100	1,000
Buruk	27	71,1	11	28,9	38	100	
Pengawasan							
Baik	12	60,0	8	40,0	20	100	0,222
Kurang	24	80,0	6	20,0	30	100	
Baik							

Dari beberapa variabel yang diteliti, yang berhubungan dengan tindakan tidak selamat hanya tingkat pengetahuan responden (p value =0,005) dan kelelahan (p value =0,008).

PEMBAHASAN

Hubungan Karakteristik Pekerja Dengan Tindakan Tidak Selamat Pada Pekerja PT Lestari Banten Energi

Hasil dari hubungan antara tingkat pendidikan dengan tindakan tidak selamat pada pekerja PT Lestari Banten Energi diperoleh bahwa responden yang tamat SMA dan sering melakukan tindakan tidak selamat berjumlah 7 orang (30,4%). Responden yang tamat Perguruan Tinggi dan sering melakukan tindakan tidak selamat berjumlah 7 orang (25,9%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh p value = 0,970 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tindakan tidak selamat (*unsafe act*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama yang meneliti tentang hubungan karakteristik pekerja dengan *unsafe action* pada pekerja PT. Petikemas Surabaya memperoleh nilai p value = 0,324 bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan pekerja PT. Petikemas Surabaya dengan *unsafe action*⁵

Namun, hal ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa pendidikan seorang tenaga kerja mempengaruhi cara berpikirnya

dalam menghadapi pekerjaannya, termasuk cara pencegahan kecelakaan maupun menghindari kecelakaan kerja saat melakukan pekerjaannya⁶. Hal tersebut terjadi karena kenyataan di lapangan dimana para tenaga kerja di bagian produksi memiliki tingkat pendidikan terakhir yang berbeda-beda dan memiliki keterampilan dalam proses kerja yang berbeda pula.

Hasil dari hubungan antara masa kerja dengan tindakan tidak selamat pada pekerja PT Lestari Banten Energi diperoleh bahwa responden yang bekerja kurang dari sama dengan 1 tahun, sebanyak 8 orang (27,6%) diantaranya sering melakukan tindakan tidak selamat, sedangkan responden yang bekerja lebih dari sama dengan 1 tahun, sebanyak 6 orang (28,6%) diantaranya sering melakukan tindakan tidak selamat. Hasil uji *Chi Square* diperoleh p value = 1,000 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan tindakan tidak selamat (*unsafe act*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratama yang memperoleh nilai p value = 0,327 bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan *unsafe action*⁵. Pada penelitian lainnya, penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviani yang meneliti tentang analisis faktor individu dengan tindakan tidak selamat terhadap pekerja produksi pada perusahaan industri kimia di Gresik memperoleh nilai p value = 0,044 bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan tindakan tidak selamat⁷. Namun dalam penelitian ini, tidak ada hubungan antara masa kerja dengan tindakan tidak selamat. Hal tersebut dapat terjadi karena pada kenyataannya kondisi di lapangan yang berbeda, terdapat senioritas antar pekerja, adanya tingkat kejenuhan pekerja, masih baru, serta kurangnya pengalaman.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dapat dilihat bahwa hubungan antara status pekerja dengan tindakan tidak selamat pada pekerja PT Lestari Banten Energi responden dengan status karyawan kontrak dan sering melakukan tindakan tidak selamat berjumlah 6 orang (30,0%). Responden dengan status karyawan tetap dan sering melakukan tindakan tidak selamat berjumlah 8 orang (26,7%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh p value = 1,000 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara status kerja dengan tindakan tidak selamat (*unsafe act*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setiarsih dan Yuliani

Setyaningsih yang meneliti tentang hubungan karakteristik pekerja, promosi K3, ketersediaan alat pelindung diri dengan tindakan tidak selamat pada pekerja *mechanical maintenance* diperoleh nilai *p value* = 0,829 bahwa tidak ada hubungan antara status kerja dengan tindakan tidak selamat pada pekerja *mechanical maintenance*⁸. Dalam penelitian ini, karyawan tetap dan sering melakukan tindakan tidak selamat (*unsafe act*) lebih banyak dikarenakan masih kurangnya kesadaran pekerja mengenai tindakan tidak selamat (*unsafe act*).

Hubungan Dengan Tindakan Tidak Selamat Pada Pekerja PT Lestari Banten Energi

Hasil dari hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan tidak selamat pada pekerja PT Lestari Banten Energi diperoleh bahwa hanya 1 orang (4,8%) responden dengan pengetahuan tinggi yang sering melakukan tindakan tidak selamat, sedangkan responden dengan pengetahuan rendah yang sering melakukan tindakan tidak selamat, sebanyak 13 orang (44,8%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,005 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan tidak selamat (*unsafe act*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purnamasari di bagian pemeliharaan mesin 1 dan 2 PT. PLTU Paiton 9 Kabupaten Probolinggo, menunjukkan nilai *p value* = 0,000 bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan tidak selamat, pekerja sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang bahaya⁹.

Penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiarsih dan Yuliani Setyaningsih yang memperoleh nilai *p value* = 0,105 bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan tidak selamat⁸. Namun dalam penelitian ini, pekerja yang memiliki pengetahuan rendah lebih banyak dan sering melakukan tindakan tidak selamat. Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan yang dimiliki pekerja merupakan *guide* untuk bertindak selamat. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif akan mengurangi seseorang untuk melakukan tindakan tidak selamat.

Hubungan Sikap Dengan Tindakan Tidak Selamat Pada Pekerja PT Lestari Banten Energi

Hasil dari hubungan antara sikap dengan tindakan tidak selamat pada pekerja PT Lestari Banten Energi diperoleh bahwa sebanyak 2

orang (12,5%) responden yang bersikap positif sering melakukan tindakan tidak selamat, sedangkan responden dengan sikap negatif dan sering melakukan tindakan tidak selamat, sebanyak 12 orang (35,3%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,175 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan tidak selamat (*unsafe act*).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihin (2013) di PT. Semen Tonasa disimpulkan ada hubungan sikap dengan tindakan tidak selamat pada pekerja. Pada penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Setiarsih dan Yuliani Setyaningsih yang memperoleh nilai *p value* = 0,031 bahwa ada hubungan antara sikap dengan tindakan tidak selamat pada pekerja⁸. Dalam penelitian ini, tidak ada hubungan antara sikap dengan tindakan tidak selamat (*unsafe act*). Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap dan pembentukan sikap ini lah yang membuat pekerja memiliki sikap yang negatif dan positif. Selain itu, terbentuknya sikap tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku.

Hubungan Beban Kerja Dengan Tindakan Tidak Selamat Pada Pekerja PT Lestari Banten Energi

Hasil dari hubungan antara beban kerja dengan tindakan tidak selamat pada pekerja PT Lestari Banten Energi diperoleh bahwa sebanyak 11 orang (24,4%) responden yang memiliki beban kerja ringan dan sering melakukan tindakan tidak selamat, sedangkan responden yang memiliki beban kerja berat dan sering melakukan tindakan tidak selamat, sebanyak 3 orang (60,0%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,126 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan tindakan tidak selamat (*unsafe act*).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamtinningrum yang meneliti tentang pengembangan model hubungan faktor personal dan manajemen k3 terhadap tindakan tidak selamat (*unsafe action*) pada pekerja PT. Yogya Indo Global memperoleh nilai *p value* = 0,003 bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan tindakan tidak selamat pada pekerja PT. Yogya Indo Global¹⁰. Hal ini dapat terjadi karena para pekerja yang merasa memiliki beban kerja ringan, mereka lebih menyukai kenyamanan

didalam bekerja sehingga mereka tidak begitu merespon dengan peraturan yang ada

Hubungan Kelelahan Dengan Tindakan Tidak Selamat Pada Pekerja PT Lestari Banten Energi

Hasil dari hubungan antara kelelahan dengan tindakan tidak selamat pada pekerja PT Lestari Banten Energi diperoleh bahwa sebanyak 5 orang (15,2%) responden yang jarang merasakan kelelahan dan sering melakukan tindakan tidak selamat, sedangkan sebanyak 9 orang (52,9%) responden yang sering merasakan kelelahan dan sering melakukan tindakan tidak selamat. Hasil uji *Chi Square* diperoleh $p\ value = 0,008$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kelelahan dengan tindakan tidak selamat (*unsafe act*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sovira menunjukkan bahwa nilai $p\ value = 0,018$ yang artinya terdapat hubungan antara kelelahan kerja dengan tindakan tidak selamat¹¹. Pada penelitian lainnya, penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia, Ekawati dan Wahyuni yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak selamat pada pekerja di departemen produksi PT. X menunjukkan bahwa nilai $p\ value = 0,094$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara kelelahan kerja dengan tindakan tidak selamat pada pekerja di departemen produksi PT. X¹². Namun dalam penelitian ini, responden yang sering mengalami kelelahan lebih sering pula melakukan tindakan tidak selamat. Hal ini dapat terjadi, karena dipicu oleh keadaan lingkungan, seperti: kebisingan, getaran, suhu dan pencahayaan.

Hubungan Faktor Ergonomis Dengan Tindakan Tidak Selamat Pada Pekerja PT Lestari Banten Energi

Hasil dari hubungan antara posisi ergonomis dengan tindakan tidak selamat pada pekerja PT Lestari Banten Energi diperoleh bahwa hanya 1 orang (7,7%) responden yang memiliki faktor ergonomis baik dan sering melakukan tindakan tidak selamat, sedangkan responden yang memiliki posisi ergonomis kurang baik dan sering melakukan tindakan tidak selamat, sebanyak 13 orang (35,1%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh $p\ value = 0,078$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara posisi ergonomis dengan tindakan tidak selamat (*unsafe act*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tidak selamat pada pekerja di PT X menunjukkan bahwa nilai $p\ value = 0,77$ yang artinya tidak ada hubungan antara posisi ergonomis dengan tindakan tidak selamat¹³. Dalam penelitian ini, meskipun jumlah responden yang melakukan tindakan tidak selamat dengan faktor ergonomis yang baik lebih kecil daripada tindakan tidak selamat yang dilakukan oleh pekerja dengan faktor ergonomis yang buruk. Namun, 24 responden mengaku jarang melakukan tindakan tidak selamat dari 37 responden. Disebabkan pula, pada tiap pekerja memiliki faktor ergonomis yang berbeda-beda, serta memiliki keterbatasan-keterbatasan tersendiri (seperti: ketidakmampuan tubuh bekerja pada postur dan posisi yang tidak nyaman diantaranya membungkuk, menunduk, menjangkau, dan lain-lain).

Hubungan Pelatihan K3 Dengan Tindakan Tidak Selamat Pada Pekerja

Hasil dari hubungan antara pelatihan K3 dengan tindakan tidak selamat pada pekerja PT Lestari Banten Energi diperoleh bahwa sebanyak 3 orang (25,0%) responden yang memiliki pelatihan K3 baik dan sering melakukan tindakan tidak selamat. Responden yang memiliki pelatihan K3 buruk dan sering melakukan tindakan tidak selamat, sebanyak 11 orang (40,7%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh $p\ value = 0,160$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pelatihan K3 dengan tindakan tidak selamat (*unsafe act*).

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Zakaria, Mansor dan Abdullah di Malaysia, menunjukkan bahwa nilai $p\ value = 0,000$ yang artinya ada hubungan antara pelatihan K3 dengan tindakan tidak selamat¹⁴. Dalam penelitian ini, meskipun jumlah responden yang melakukan tindakan tidak selamat dengan beranggapan pelatihan K3 yang baik lebih kecil daripada tindakan tidak selamat yang dilakukan oleh pekerja yang beranggapan pelatihan K3 yang buruk. Namun, 27 responden mengaku jarang melakukan tindakan tidak selamat dari 38 responden. Karena mereka merasa cukup dengan adanya pelatihan K3 yang dilakukan oleh perusahaan seperti *safety induction*, *safety talk*, dan *tool box meeting*.

Hubungan Pengawasan Dengan Tindakan Tidak Selamat Pada Pekerja PT Lestari Banten Energi

Hasil dari hubungan antara pengawasan dengan tindakan tidak selamat pada pekerja PT Lestari Banten Energi diperoleh bahwa sebanyak 8 orang (40,0%) responden yang memiliki pengawasan baik namun sering melakukan tindakan tidak selamat, sedangkan responden yang memiliki pengawasan kurang baik dan sering melakukan tindakan tidak selamat, sebanyak 6 orang (20,0%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,258 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan tindakan tidak selamat (*unsafe act*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Artatik, pada penelitiannya diperoleh nilai *p value* = 0,222 yang artinya tidak ada hubungan antara pengawasan dengan tindakan tidak selamat¹⁵. Pengawasan yang tidak terlaksana dengan baik dikarenakan tidak selalu petugas pengawas memeriksa kelengkapan alat pelindung diri (APD) sebelum memulai pekerjaan dan kurangnya pengawas mengingatkan tentang standar operasional prosedur (SOP) saat bekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PT Lestari Banten Energi tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak selamat yaitu tingkat pengetahuan responden dan kelelahan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Syamtingrum, Puspa maeka dita. Personal Model Hubungan Manajemen Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Pt . Yogyakarta Indo Global. 2017;
2. Septiana dwi ayu, Mulyono. Faktor yang Mempengaruhi Unsafe Action pada Pekerja di Bagian Pengantongan Urea. 2014;3:25–34.
3. ILO. Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sarana untuk Produktivitas. 2013;1.
4. Bureau C. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman Unsafe Action di PT.Barata Indonesia (Persero) Unit Usaha Mandiri Tegal. 2014;471:1–15.

5. Pratama AK. Hubungan Karakteristik Pekerja dengan Unsafe Action pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di PT. Terminal Petikemas Surabaya. Indones J Occup Saf Heal. 2015;4(1):64–73.
6. Permana AS. Hubungan Personal Faktor dengan Unsafe Action Proses Pemasangan Pipa Baja oleh PT. Putra Negara Surabaya. J Surabaya. 2014;
7. Deviani DA, W.Y.D.A, N.H.B. Analysis Of Individual Factors With Unsafe Action Toward The Production Workers Of A Chemical Industry In Gresik Indonesia. 2015;3(5):21–4.
8. Setiarsih Y, Yuliani SBW. Hubungan Karakteristik Pekerja, Promosi K3, dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja Mechanical Maintenance. 2017;5:424–34.
9. Purnamasari RI. Hubungan antara Karakteristik Individu, Beban Kerja Mental, dan Faktor Organisasi dengan Substandart Action pada Bagian Pemeliharaan Mesin 1 dan 2 PT. PJB UBJ O&M PLTU Paiton 9 Kabupaten Probolinggo. Universitas Jember; 2015.
10. Syamtingrum, Puspa MD. Personal Model Hubungan Manajemen Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) pada Pekerja PT. Yogyakarta Indo Global. 2017.
11. Sovira B. Perilaku Tidak Aman (Unsafe Behaviour) pada Pekerja di Unit Material PT.Sango Ceramics Indonesia Semarang Tahun 2015. 2015.
12. Mutia AA, Ekawati, Wahyuni. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja di Departemen Produksi PT.X., 2017;5:1–9.
13. Pratiwi AD. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Act) pada Pekerja di PT X Tahun 2011. Universitas Indonesia; 2012.
14. Zakaria NH, Mansor N, Abdullah Z. Workplace Accident in Malaysia: Most Common Causes and Solutions", Workplace Accident in Malaysia: Most Common Causes and Solutions Noorul. 2012;2(5):75–88.
15. Artatik R. Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) pada Pekerja Percetakan Unit Offset di PT. X. 2017.